

Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal

Zulaikha Rumaisha Alwi^{1*}, Dinda Rakhma Fitriani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma Jakarta
Jl. Akses UI, Kelapa Dua, Tugu, Kec. Cimanggis, Kampus G, Gedung 3
Lantai 3 Ruang 333, Kota Depok, Jawa Barat 16451
E-mail: zulaikharumaisha22@gmail.com, dinda_rf@staff.gunadarma.ac.id.

Received: June 2023; Accepted: September 2023; Published: November 2023

Abstract

Research on the phenomenon of sexual violence against women continues to persist to this day, both in urban and rural areas, with the number of violence cases steadily increasing each year. The repercussions of these sexual violence actions are immensely grave, causing victims to experience a range of traumas. Some victims may endure mild trauma, allowing them to maintain communication with others, while others suffer severe trauma, rendering them incapable of meeting or communicating with anyone else. Some victims even withdraw into their rooms, attempt self-harm, or contemplate ending their own lives. One crucial aspect in comprehending the impact of sexual violence against women is the victims' self-concept. The primary objective of this research is to analyze the self-concept of women who have fallen victim to sexual violence, with a focus on intrapersonal communication perspectives and the self-acceptance processes of these victims. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, which enables researchers to delve into an understanding of the victims' experiences. The research findings reveal that the intrapersonal communication process in the four informant victims of sexual violence occurs progressively. Each informant undergoes a complex and intricate self-acceptance process. However, the conclusion drawn from this research is that the informants ultimately succeed in developing a positive self-concept despite enduring a challenging journey. Therefore, this research offers valuable insights into how victims of sexual violence respond and cope with their traumatic effects through intrapersonal communication and self-acceptance.

Keywords: self-concept; sexual assault victim; intrapersonal communication; self-acceptance; phenomenology.

Abstrak

Penelitian tentang fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan terus berlanjut hingga saat ini, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, dengan jumlah kasus kekerasan yang terus meningkat setiap tahunnya. Dampak dari tindakan kekerasan seksual ini sangat serius, menyebabkan para korban mengalami trauma yang bervariasi. Beberapa korban mungkin mengalami trauma ringan yang memungkinkan mereka untuk tetap berkomunikasi dengan orang lain, sementara yang lain mengalami trauma berat yang membuat mereka sulit bertemu atau berkomunikasi dengan orang lain. Sebagian korban bahkan mengurung diri di dalam kamar, mencoba melukai diri sendiri, atau bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup mereka. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pemahaman dampak kekerasan seksual terhadap perempuan adalah konsep diri korban. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis konsep diri perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, dengan fokus pada perspektif komunikasi intrapersonal dan proses penerimaan diri korban. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang pengalaman korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi intrapersonal pada keempat informan korban kekerasan seksual terjadi secara bertahap. Setiap informan mengalami proses penerimaan diri yang kompleks dan rumit. Namun, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa para informan akhirnya berhasil mengembangkan konsep diri yang positif meskipun melalui perjalanan yang sulit. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang cara korban kekerasan seksual merespons dan mengatasi dampak traumatisnya melalui komunikasi intrapersonal dan penerimaan diri.

Kata Kunci: konsep diri; korban kekerasan seksual; komunikasi intrapersonal; penerimaan diri; fenomenologi.

doi: <https://dx.doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4540>

© 2023 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>
<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

PENDAHULUAN

Saat ini, darurat kekerasan seksual tidak hanya dapat diukur dari peningkatan dan eskalasi angka kasusnya. Lebih penting lagi, perhatian harus difokuskan pada kegagalan sistem dalam menangani kasus-kasus tersebut, yang menyebabkan korban merasa terpukul, tak berdaya, dan kehilangan rasa aman. Ketika korban akhirnya mengumpulkan keberanian untuk melaporkan pelecehan yang dialaminya, tanggapan dari pihak keluarga cenderung menganggapnya sebagai aib. Mereka juga khawatir akan reaksi masyarakat yang dapat merugikan citra korban, sehingga korban sering kali enggan untuk melaporkan tindakan pelecehan yang mereka alami. Dengan kata lain, Korban kekerasan seksual seringkali menghadapi dampak yang signifikan, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat berdampak negatif pada kehidupan pribadi mereka (Sangadji, Hakim, dan Rachman 2023; Munif 2022).

Dalam lingkungan social, Masyarakat saat ini masih terbelenggu oleh nilai-nilai patriarki, seringkali terlibat dalam manipulasi social (Afiyah 2021; Puji 2019; Mahendra and Kusuma 2023). Salah satunya adalah menyarankan agar korban menikahi pelaku sebagai solusi terhadap kekerasan seksual. Kurangnya pemahaman tentang isu kekerasan seksual membuat masyarakat cenderung menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Padahal, yang paling dibutuhkan oleh korban adalah perlindungan, baik secara moral maupun hukum.

Setiap tahun, angka kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia terus meningkat. Pada Januari-Oktober 2021, Komnas Perempuan mencatat 4.500 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2020. Meskipun Indonesia saat ini dihadapkan pada "DARURAT" kekerasan seksual, penanganan terhadap korban masih belum memadai. Pelecehan seksual terhadap perempuan sering kali tidak mendapat respons memadai, dan korban seringkali disalahkan dengan mengaitkannya pada kepribadian dan perilaku mereka.

Data dari KemenPPPA menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak, dengan kekerasan seksual mencakup 45 persen dari total kasus. Pada perempuan, kasus kekerasan juga mengalami kenaikan, mencapai 18.679 kasus pada awal tahun 2022. Ironisnya, meskipun kekerasan seksual dikecam oleh semua pihak, kejadian ini terus berlanjut dan dapat menimpa siapa pun.

Kekerasan seksual menyebabkan trauma pada korban, dengan dampak bervariasi mulai dari trauma ringan hingga trauma berat yang dapat mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri atau bahkan percobaan bunuh diri. Konsep diri korban sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Sayangnya, penanganan trauma kekerasan seksual yang belum memadai dapat menyebabkan depresi, gangguan stres pasca trauma, dan kegelisahan berkepanjangan.

Observasi awal menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual di Kota Tidore Kepulauan. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk menggali lebih dalam tentang konsep diri korban kekerasan seksual, terutama melalui perspektif komunikasi intrapersonal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana korban kekerasan seksual di Kota Tidore Kepulauan mengalami konsep diri dan proses penerimaan diri setelah mengalami trauma.

Penelitian ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya memahami kondisi korban kekerasan seksual. Dengan mengetahui konsep diri korban, dapat diberikan penanganan yang sesuai untuk membantu mereka pulih dari trauma. Seiring dengan peningkatan pemahaman tentang komunikasi intrapersonal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif

bagi korban kekerasan seksual dan membantu mengurangi stigmatisasi yang sering dialami oleh mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi merupakan sudut pandang yang fokus terhadap pengalaman-pengalaman individu dan interpretasi dunia. Metode Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif (Sangadji 2023; S. Sangadji et al. 2022). Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi (Sohn et al. 2017).

Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tidore Kepulauan dengan informan penelitian adalah korban kekerasan seksual menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan di wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti melakukan wawancara tatap muka dan mengajukan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan konsep diri korban serta proses penerimaan diri korban kekerasan seksual. Konsep diri atau *self-concept* adalah pemahaman atau gambaran mental individu tentang dirinya sendiri (Silitonga et al. 2020). Dengan wawancara mendalam peneliti akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dari daftar pertanyaan yang ada, dengan wawancara mendalam peneliti lebih mudah bertanya banyak informasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara bertahap, peneliti mengamati keseharian informan dan membandingkan dengan hasil wawancara, selain itu peneliti melakukan wawancara di beberapa waktu yang berbeda waktu siang dan waktu malam selain melakukan wawancara dengan informan peneliti juga mendatangi orang tua dan kerabat terdekat informan. Juga saksi mata dalam kejadian tersebut, untuk menambah keabsahan hasil wawancara mengenai konsep diri korban kekerasan seksual dan penerimaan diri korban. Peneliti juga turut mengamati para informan untuk menambah derajat kepercayaan data.

Fokus penelitian ini adalah memahami dan menganalisis konsep diri perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual serta mengetahui bagaimana proses penerimaan diri korban dalam perspektif komunikasi intrapersonal maka peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan dimensi-dimensi konsep diri. Adapun dimensi konsep diri menurut Fitts (1971) dibagi menjadi dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Selanjutnya Untuk dapat mengetahui proses penerimaan diri dari ke empat informan maka peneliti menggunakan lima tahapan yang dijelaskan oleh (Santrock 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 (empat) orang, ke empat informan tersebut merupakan korban kekerasan seksual yang pelakunya adalah ayah kandung dan ayah tiri. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap informan dengan rentan waktu yang berbeda dengan tujuan agar peneliti dapat menggali informasi mendalam pada masing-masing informan mengenai konsep diri dan proses penerimaan diri mereka setelah menjadi korban kekerasan seksual.

Peneliti menemukan bahwa keempat informan memiliki konsep diri yang positif, konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Selebihnya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rakhmat (2018:130) yaitu : (1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (2) Ia merasa setara dengan orang lain; (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu; (3) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan (4) Ia mampu memperbaiki dirinya kerana ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tiak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Meskipun dalam kenyataannya, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif maupun positif, konsep diri dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Tabel 1
Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual

Informan	Konsep Diri	
	Positif	Negatif
Informan 1	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memperbaiki diri b. Menyadari perasaan dan penilaian setiap orang c. Memiliki keyakinan pada kemampuannya d. Mampu mengutarakan perasaan kepada orang lain e. Mampu menerima dan menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan. 	
Informan 2	<ul style="list-style-type: none"> a. Peka pada kebutuhan orang lain b. Memiliki keyakinan pada kemampuannya 	

- c. Merasa setara dengan orang lain
- d. Mampu memperbaiki diri
- e. Mampu mengutarakan perasaan pada orang lain
- f. Mampu menerima dan menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan

Informan 3

- a. Merasa yakin akan kemampuannya
- b. Mampu memperbaiki diri
- c. Mampu menerima dan menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan
- d. Meyakini semua prinsip yang ia punya

Informan 4

- a. Peka pada kebutuhan orang lain
- b. Memiliki keyakinan pada kemampuannya
- c. Merasa setara dengan orang lain
- d. Mampu memperbaiki diri
- e. Mampu mengutarakan perasaan pada orang lain.
- f. Mampu menerima dan menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan

Sumber : Data diolah peneliti Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas ke-empat informan memiliki keyakinan dan prinsip-prinsip terkait kejadian tersebut dengan proses komunikasi intrapersonal. Menurut Rakhmat, (2018) proses komunikasi intrapersonal adalah ketika seseorang menerima informasi, mengelolanya, menyimpannya, dan menghasilkan kembali informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi, sensasi berasal dari kata sense, yang artinya alat penginderaan yang menghubungkan organisme dan lingkungannya. berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh panca indera (Rakhmat 2018).

Menurut Wolman (2012) sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra. Apa pun defenisis sensasi, fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat indralah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya, apa saja yang menyentuh alat indra dari dalam atau dari luar disebut stimulus (Mukarom dan Laksana 2015).

Pada tahap sensasi semua informan melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi pada mereka saat mengalami kekerasan seksual, mereka menangkap semua hal yang terjadi melalui panca indera kemudian menghasilkan sebuah persepsi dari persepsi kemudian peneliti dapat menganalisis konsep diri informan serta proses penerimaan diri informan.

Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi (Rakhmat 2018).

Pada tahap kedua presepsi merupakan pengalaman tentang segala sesuatu yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informan, secara mudah dapat dijelaskan presepsi adalah hasil pemaknaan dari apa yang di peroleh pada tahap sensasi atau panca indera. Hasil presepsi dari ke-empat informan adalah gambaran diri yang mereka setelah mengalami kekerasan seksual, masing-masing informan kemudian mempresepsikan diri mereka berdasarkan seberapa sering kekerasan yang mereka alami.

“setelah kejadian, awalnya saya kase salah diri sendiri. Karena sebelum itu. Mama sering kase ingat soal papa punya kelakuan. Jadi sekarang saya lebih hati-hati dengan lingkungan sekitar”

“cerita soal saya pe diri, kalo disuruh menggambarkan bagaimana saya lihat saya pe diri sendiri, pada awalnya saya pasti merasa kalo saya so tra berharga lagi. (UFS, 2022) Saya anak perempuan yang so dilecehkan oleh papa kandung. Jadi papa kandung saja bisa begitu di saya terus bagaimana orang lain” “kalau sekarang insya allah sudah lebih baik. Coba untuk ikhlas menerima kejadian itu dan lebih menghargai diri sendiri, belajar dari kejadian yang sudah terjadi” (UFS, 2022)

Informan pertama menggambarkan dirinya tidak berharga, menilai dirinya tidak menarik dan menyalahkan diri atas kejadian yang telah terjadi, ia memberikan label individu pada dirinya “anak perempuan yang di perkosa oleh ayah kandungnya” informan pertama memberikan identitas diri berdasarkan apa yang ia alami dengan menganggap bawah dirinya menjadi pemicu sehingga kekerasan tersebut terjadi padanya.

Sementara itu pada informan kedua dan ketiga mendeskripsikan diri mereka dengan cara yang berbeda, informan kedua menjelaskan bahwa dirinya memberikan label untuk diri sendiri sebagai perempuan yang tidak berharga, kekerasan seksual yang dialami sejak dirinya masih duduk di bangku SMP membuat ia merasa tumbuh besar presepsi dirinya tidak berharga kemudian pada informan ketiga, kekerasan yang dialami menyebabkan dirinya mengandung sehingga ia selalu menyakiti dirinya bahkan merasa tidak ada artinya ia hidup dan menganggap dirinya tidak berharga.

“papa mulai begitu di ri sejak ri masih SMP, papa gunting rambut kalao ri bataria deng berontak”

“setelah itu ri rasa badan so tra bagus lagi, rasa ri so tra menarik lagi, ri rasa ri punya penampilan tra cantik sama deng teman-teman lain” (RH, 2022)

“ri diperkosa tapi ri tidak sampai hamil dan kejadian itu berulang kali, lebih dari satu kali dan tra hanya di rumah kaka, di kebun juga pokoknya dimana saja kalo ada kesempatan” (RWH, 2022)

“awalnya menilai diri su tidak berharga, apalagi saya juga hamil dalam kejadian tersebut” “saya merasa kalo so trda gunanya lagi saya hidup setelah kejadian itu” (AK, 2022)

Dalam proses presepsi ini ke empat informan sangat menyadari bahwa memberikan label yang negatif pada diri mereka akan mempengaruhi konsep diri, sehingga dalam proses penerimaan diri yang mereka jalan perlu memberikan label positif pada diri masing-masing dan berusaha menerima semua yang telah terjadi membuat mereka sadar bahwa meskipun pernah menjadi korban kekerasan seksual mereka harus tetap melanjutkan hidup dengan baik meskipun melewati tahapan penerimaan diri yang sulit.

Dalam komunikasi intrapersonal memori memegang peranan penting dalam memengaruhi, baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir (yang akan kita uraikan nanti). Memori adalah proses menyimpan informasi dan mengingatnya kembali. Secara singkat, memori melewati tiga proses: Perekaman, Penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan formasi melalui respon indra dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (storage) yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Pemanggilan (retrieval) dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan sebagai mengingat lagi adalah menggunakan informasi dan disimpan (Rosenzweig 1973).

Dalam komunikasi intrapersonal memori berperan penting dalam mempengaruhi persepsi (dengan menyediakan kerangka ajuan) ataupun berpikir, mempelajari memori membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengelola informasi. Jenis memori diantaranya : (1) Recall (pengingatan): proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi tanpa struktur yang jelas. (2) Recognition (Pengenalan): mengenal kembali sejumlah fakta. Contohnya, seperti pada pengenalan kembali nama dari foto wajah. (3) Relearning: Menguasai kembali pelajaran yang sudah pernah diperoleh. (4) Redintegrasi : merekonstruksi seluruh materi dengan petunjuk memori kecil (Mukarom and Laksana 2015).

Memori dapat diartikan sebagai ingatan, setiap informan selalu melakukan komunikasi dengan diri sendiri, memberikan label diri setelah kejadian perasanan tidak dapat menerima kejadian tersebut, diri lalu pada akhirnya berdamai dengan diri sendiri karena dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Semua hal yang informan lakukan dimulai dari sensasi yang terekam panca indera kemudian di artikan oleh persepsi dan tersimpan dalam memori, seperti pada informan kedua yang mengaku jika kejadian tersebut terjadi di rumah sehingga setiap melihat rumah kejadian tersebut terbayang dalam pikiran.

“saat ini ri merasa sudah bisa menerima semuanya, tapi kalau baik-baik saja belum. karena kadang-kadang masih trauma salah satu alasan kejadian itu terjadi di rumah ini” tapi rii kase yakin ri punya diri kalo kejadian itu bukan ri pe salah deng bukan ri punya mau. Jadi itu yang bikin ri mulai hargai ri punya diri sendiri” (RH, 2022)

“ri di perkosa tapi ri tidak sampai hamil dan kejadian itu berulang kali, lebih dari satu kali dan tra hanya di rumah kaka, di kebun juga pokoknya dimana saja kalo ada kesempatan” (RH, 2022)

Semua informan menerima kejadian sebagai sensasi kemudian mepresepsikannya sebagai pembelajaran dan tersimpan dalam memori sehingga membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan berusaha tidak lagi meningat memori buruk tentang kejadian tersebut kemudian menerima diri mereka kembali.

“sudah, saya berusaha terima dan kase kuat hati kalo memang jalannya so begini” “kalo saya, cara untuk menerima diri adalah coba untuk tra ingat-ingat lagi kejadiannya, supaya tra menyakiti pikiran” (RWM, 2022)

Proses keempat adalah berfikir, dimana proses berfikir memengaruhi penafsiran kita terhadap stimulus. Saat perfikir kita melibatkan semua proses yang telah disebutkan diatas yaitu: sensasi, persepsi, dan memori (Rakhmat, 2018 : 83). Menurut Zimbardo & Ruch (1975), berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir adalah proses komunikasi intrapersonal yang terakhir, dalam berpikir akan melibatkan semua proses dalam

komunikasi intrapersonal yaitu, sensasi, persepsi dan memori. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menghasilkan pendapat baru.

Proses berpikir inilah yang dapat menentukan bagaimana konsep diri dan penerimaan diri informan setelah mengalami kekerasan seksual. Proses berpikir juga menentukan bagaimana sikap yang akan informan tunjukkan kepada lingkungan sekitar. Sebelum beradaptasi dengan lingkungan sekitar informan terlebih dahulu memahami apa yang telah terjadi pada dirinya. Proses memahami tersebut adalah bagaimana informan kemudian memberikan konsep diri dan melakukan penerimaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke empat informan, mereka mengalami proses berpikir yang berbeda-beda. Dari semua proses yang berbeda-beda tersebut sampai pada sebuah keputusan yaitu menerima diri mereka kembali sebagai korban yang pernah mengalami kekerasan seksual dan kembali menjalani hidup seperti biasanya.

“kase yakin diri kalo akan selesai, kalo saya akan melahirkan. Kalo semua akan abis juga” “sama kaya sebelumnya saya bilang, saya berusaha keras terima kalo ini terjadi di saya pe diri, saya yang awalnya menolak, kase salah saya pe diri. Terus selalu iri dengan teman-teman akhirnya menerima semua. Saya bisa terima semua karena dukungan juga dari keluarga”.(UFS,2022)

Dalam proses penerimaan diri, semua tahapan terjadi begitu rumit bahkan terdapat kemungkinan para informan menolak diri mereka. Dimulai dari informan pertama yang melalui proses penerimaan diri secara bertahap, ia percaya jika semua yang terjadi pada dirinya akan selesai melalui proses yang cukup memakan waktu, dia dilecehkan oleh ayahnya, mengadung dan melahirkan anak, menolak keberadaan anaknya, hingga kehilangan anak tersebut, dan akhirnya bisa menerima dirinya kembali. Penerimaan diri menurut Feist & Feist (2009) adalah individu menerima diri apa adanya tanpa bersikap defensif, berpura-pura dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri, mempunyai selera yang baik terhadap makanan, tidur dan seks, serta tidak terbebani oleh kecemasan dan rasa malu yang berlebihan

“kembali lagi di mama, selain ri juga sering shalat. Mama juga jadi alasan kalo masalah yang ri hadapai pasti akan berlalu. Sebenarnya ri pasrah saja. Karena yang terpenting ri masih ada mama.

“Sejujurnya saya masih sedih, tapi begitu karena so berusah ikhlas jadi sekarang setelah kase yakin dan kasih kuat hati akhirnya saya bisa terima semua”

“kalo perasaan saat ini, so lebih baik, berbeda deng waktu hamil, waktu itu saya sedih, menyalahkan diri, terus trauma dan takut” (RH, 2022)

Informan kedua adalah gambaran anak yang sangat berbakti kepada ibu, dukungan penuh dari ibunya membuatnya meyakini bahwa semua kejadian akan terselesaikan, ia akan merasa baik dan menerima dirinya kembali jika ibunya menerima dirinya. Orang terdekat sangat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. penelitian yang dilakukan oleh Amalia, (2022); Irwanto, (2011); Nadya, (2022); dan Santoso, (2011) menyebutkan bahwa penerimaan diri dapat tercapai apabila individu mendapatkan dukungan dari keluarga. Penerimaan diri erat kaitannya dengan dukungan sosial keluarga yang dimiliki seseorang semakin positif dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya, begitu juga sebaliknya, jika dukungan sosial keluarga yang di miliki seseorang rendah maka akan rendah penerimaan dirinya.

“kase yakin diri sendiri kalo semua akan selesai, keluarga juga tidak semua kase dukungan ke saya. Ada beberap yang kase salah saya, jadi saya sendiri yang berusaha kase kuat hati deng ingat-ingat mama” “kalo saya, cara untuk menerima diri adalah coba untuk tra ingat-ingat lagi kejadiannya, supaya tra menyakiti pikiran” saya juga akhirnya cari kerja di luar Tidore supaya jauh dari rumah dan tra terbayang kejadian lagi. “yang bikin akhirnya saya bisa menerima diri kembali tentu kekuatan dari diri sendiri dan juga selalu ingat mama, ingat mama kalo saya tra boleh sedih lagi” (RWM, 2022)

Pada informan ketiga proses ini berbeda dari informan lainnya, informan ketiga melakukan semuanya sendiri, meyakinkan dan menguatkan dirinya sendiri tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga membuat informan ketiga harus bertahan dengan dirinya sendiri selalu mengingat mendiang ibunya adalah cara informan ketiga meyakini jika semua yang ia lalui akan selesai. Tahapan penerimaan diri yang dilalui sangat berat sebelum akhirnya ia dapat menerima dirinya kembali, ia memutuskan untuk pergi dari rumah dan mencari bekerja di tempat lain semua ia lakukan untuk menghargai dirinya kembali.

Sementara hal berbeda terjadi pada informan ke empat, usianya yang masih remaja membuatnya sulit meyakinkan diri, namun dukungan dari berbagai pihak membuat semua yang terjadi padanya bisa selesai. Penerimaan diri yang dilakukan oleh informan ke empat sangat berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, pada informan ke empat dengan selalu bercerita dan mengutarakan semua perasaannya kepada ibunya.

“ade tra tau kase yakin ade pe diri bagaimana kaka, ade me tra mengerti. Yang ade tau mama deng made selalu bilang di ade kalo ade tra apa-apa. Jadi itu yang bikin ade bilang di ade pe diri kalo ade tra apa-apa” (AK, 2022)

“setelah ceita di mama deng made kalo ada teman yang gara-gara ade, made marah terus bicara banyak di ade. Setelah itu ade jadi lebih baik. Tapi memang sebelum dong gara ade, ade tau papa pernah bikin begitu di ade” (AK, 2022)

Setiap informan memiliki keyakinan mengatasi persoalan ini, seperti dalam tahap penerimaan diri dan dalam proses berpikir mereka meyakini jika masalah yang ada akan selesai, informan terbiasa melihat semua dari sisi baik dan menerima jika keyakinan untuk mengatasi masalah lebih baik meskipun tidak selalu berhasil dan mengalami kemunduran. Ke-empat informan memiliki tanda-tanda konsep diri yang positif, Hal ini dapat ketahui dari cara mereka menjawab tentang pengetahuan akan dirinya melalui cara mendeskripsikan diri, proses komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri mereka serta hasil keseluruhan wawancara dan pengamatan pribadi peneliti. Dimana berdasarkan tanda-tanda konsep diri positif.

D.E. Hamacheck menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, semua informan memiliki semua karakteristik tersebut meskipun sebelum mencapai penerimaan diri kembali yang dilakukan oleh informan, penolak diri juga dilakukan oleh ke empat informan. Bahkan proses komunikasi intrapersonal dalam dimensi internal dan eksternal konsep konsep diri menunjukan setelah mengalami kekerasan seksual konsep diri yang mereka miliki berbeda dengan orang yang tidak mengalami kekerasan seksual.

Informan pertama memiliki konsep diri yang positif, terlihat saat informan menjawab pertanyaan dengan penuh percaya diri, meskipun informan hamil namun dapat menerima dirinya dengan baik dan berdasarkan kriteria yang menunjukkan konsep diri positif. Para informan yang mengalami kekerasan seksual cenderung lebih berhati-hati saat beraktifitas dengan

lingkungan sekitarnya, masing-masing informan memberikan label pada dirinya berbeda-beda, semua bergantung pada beratnya pelecehan yang mereka dapatkan. Namun pada akhirnya informan merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

Informan sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang terdekatnya. Dari hasil analisis wawancara yang telah peneliti lakukan, semua informan sanggup menerima dirinya kembali pasca menjadi korban kekerasan seksual meskipun dengan tahapan yang tidak mudah dan terjadi berulang kali, semua informan mengatakan jika saat ini mereka telah menerima diri kembali, mereka tetap merasa bahwa masing-masing dari mereka berharga.

Informan menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Meskipun begitu ada beberapa informan yang tidak menerima pujian yang cenderung menerima kritikan, namun setelah proses penerimaan diri yang terjadi bahkan kritikan tetap mereka terima dengan baik. Mereka mengaku kepada orang lain bahwa mereka mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula. Informan merasakan perasaan marah saat kejadian tersebut namun kembali bahagia saat berhasil melakukan penerimaan diri hingga akhirnya menghargai hidupnya dengan terus melanjutkan hidup.

Informan mampu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu. Semua informan sudah kembali menjalani kehidupan seperti biasanya, konsep diri mereka cenderung positif meskipun kenyataannya menjadai seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual terlebih dari orang terdekat bukan hal yang mudah.

Dengan demikian pada dasarnya konsep diri seseorang yang mengalami kekerasan seksual tidak selamanya negatife maupun positif, pada awalnya konsep diri mereka setelah mengalami hal tersebut akan negatife karena belum ada penerimaan diri kembali yang mereka lakukan. Proses komunikasi intrapersonal hingga akhirnya setiap informan melakukan penerimaan diri juga beragam.

Pada informan pertama penerimaan diri terjadi secara bertahap, informan yang awalnya menolak jika ia adalah korban kekerasan seksual dan mengalami kehamilan kembali menerima dirinya, konsep diri yang informan tunjukkan awalnya mengarah ke konsep diri negatife, informan beberapa kali menyalahkan diri hingga membenci dirinya, hal berbeda dengan dua informan yang tidak mengalami kehamilan yang memiliki proses penerimaan diri lebih mudah dari informan pertama, meskipun begitu semua proses penerimaan diri dari keempat informan sangat beragam dan memiliki banyak pembelajaran.

Dimensi konsep diri, proses komunikasi intrapersonal dan penerimaan dari informan ketiga merupakan hal paling mengejutkan yang peneliti temukan selama penelitian, karena informan ketiga pernah ingin mengakhiri hidup, merasa tidak ada artinya ia hidup dan memandang dirinya secara negatife, informan ketiga merupakan korban kekerasan yang dilakukan oleh ayah tirinya, ia berjuang sendiri bangkit dari masalah tersebut, ia mengandung dan melahirkan anak kembar, anaknya kemudian di adopsi, ibu kandungannya meninggal. Ia awalnya memandang dan menilai dirinya secara negatife, namun setelah proses berpikir dan penerimaan diri yang rumit ia akhirnya menerima dirinya kembali dan mulai menerima semua yang telah terjadi.

Pada akhirnya setiap informan cukup tangguh dalam mengatasi pendapat dari sekelompok orang. Para informan memiliki kesamaan yaitu tidak lagi mencemaskan setiap tindakan yang akan terjadi dalam hidup mereka, kekerasan seksual yang membuat mereka mendapatkan trauma yang cukup besar bisa dilewati, dengan akhir dapat menerima kembali diri mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti konsep diri korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga terdekat. Analisis dilakukan berdasarkan proses komunikasi intrapersonal pada empat informan dengan mempertimbangkan dua dimensi konsep diri, yaitu dimensi internal dan eksternal. Penelitian menyimpulkan bahwa konsep diri keempat informan berkembang secara positif. Dalam konteks komunikasi intrapersonal, melibatkan sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Keempat informan mengalami seluruh proses ini, dimulai dari penerimaan sensasi melalui panca indera, interpretasi pada tahap persepsi, penyimpanan dalam memori, dan berakhir dengan refleksi terhadap setiap proses yang terjadi.

Pada dimensi internal, melibatkan diri ideal, diri perilaku, dan diri penerimaan atau penilaian. Awalnya, keempat informan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka, namun kemudian mampu kembali menjalani aktivitas sehari-hari dan menerima diri mereka setelah proses evaluasi dan penilaian diri. Dalam dimensi eksternal, mencakup diri fisik, diri etik-moral, diri keluarga, dan diri sosial. Dua informan mengalami perubahan fisik yang disebabkan oleh kekerasan seksual, khususnya melalui kehamilan dan persalinan. Keempat informan memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan, dan dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk konsep diri yang positif.

Meskipun satu informan tidak mendapatkan dukungan keluarga, tiga informan lainnya mendapatkan dukungan penuh. Melalui empat tahapan proses penerimaan diri, semua informan memutuskan untuk menerima diri mereka kembali. Proses berpikir dalam komunikasi intrapersonal memberikan pengaruh besar, dengan semua informan berusaha untuk berpikir positif, melanjutkan kegiatan sehari-hari, mengambil peran dalam keluarga, dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Akibatnya, saat ini, keempat informan berhasil melanjutkan hidup dan menerima diri mereka kembali dengan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Akasa Ayustin. 2021. "Penilaian Masyarakat Mengenai Kenormlan Berita-Berita Kekerasan Seksual Di Media Sosial Twitter." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amalia, Fiqih. 2022. "Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual." *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 2 (2).
- Feist, J., and G. J. Feist. 2009. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill.
- Fitts, William H. 1971. "The Self-Concept and Self-Actualization." *Studies on the Self Concept*.
- Irwanto, Ph D. 2011. *Aku Dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Skoliosis*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mahendra, Aldy Solehudin, and Ade Kusuma. 2023. "Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film *Demi Nama Baik Kampus*." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 5 (1): 24–31.
- Mukarom, Zainal, and Muhibudin Wijaya Laksana. 2015. "Manajemen Public Relation." Bandung: Pustaka Setia.

- Munif, W., 2022. Pengembangan Konsep Pemberdayaan Perempuan Kampung Untuk Mencegah Kekerasan Berbasis Gender Di Kampung Paluh Kabupaten Siak. *SCIENTIA: Journal of Multi Disciplinary Science*, 1(1), pp.62-72.
- Nadya, Sugari Resa. 2022. "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Puji, Lestari. 2019. "Perempuan Dalam Rekrutmen Legislatif Di Jawa Tengah." School of Postgraduate Faculty of Social and Political Science.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. "Psikologi Komunikasi (Revisi)." Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rosenzweig, Paul Mussen Mark R. 1973. *Psychology an Introduction*. D. C. Heath and Company. <https://www.abebooks.com/Psychology-Introduction-Paul-Mussen-Mark-Rosenzweig/19277349454/bd>.
- Sangadji, Suwandi S., Febriyani E. Supriatin, Iin Marlina, Afkar, Andi Paerah, and Firdaus Y. Dharta. 2022. "METODOLOGI PENELITIAN." OSF Preprints. July 5. doi:10.31219/osf.io/ywemh.
- Sangadji, S.S., 2023. Management research methods. *PROCURATIO: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 2(1), pp.43-44.
- Sangadji, S.S., Hakim, H. and Rachman, S., 2023. Mapping the landscape of research on workplace sexual discrimination: A bibliometric analysis. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 9(2), pp.153-170.
- Santoso, Wahyu Ranti. 2011. "Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development*. McGraw-Hill New York.
- Silitonga, H.P., Syamsuri, A.R., Halim, A., Haryani, D.S., Sangadji, S.S. and Samad, A., 2020. PEMASARAN" Hasil pemikiran dari Para Dosen Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia (Book Chapter-)" (No. h7p6v). Center for Open Science.
- Sohn, Brian Kelleher, Sandra P Thomas, Katherine H Greenberg, and Howard R Pollio. 2017. "Hearing the Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research." *Qualitative Research in Education* 6 (2): 121–48.
- Wolman, Benjamin B. 2012. *Psychosomatic Disorders*. Springer Science & Business Media.
- Zimbardo, Philip G, and Floyd L Ruch. 1975. "Psychology and Life." Longman Higher Education.